



Dakwah sebagai Paradigma Harokah: Rekonstruksi Gerakan Transformasi Sosial Berbasis Nilai Islam di Kabupaten Tuban

Ahmad Dzulhilmi Anshori

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
manfaama@gmail.com

Jauharotina Alfadhilah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
dhiez90@gmail.com

Submitted: 14 Juli 2026	Accepted: 20 September 2026	Published: 28 September 2026
-------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstrak: Model dakwah yang berfokus pada penyampaian pesan (*tabligh*) dinilai belum cukup menjawab persoalan sosial yang berubah cepat, sementara kajian dakwah harokah umumnya bersifat umum dan belum menyoroti Kabupaten Tuban, wilayah berbasis religius yang tengah berkembang menjadi kawasan industri. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana paradigma harokah merekonstruksi makna dakwah dan bagaimana paradigma tersebut dapat diterapkan sebagai gerakan transformasi sosial berbasis nilai Islam di Kabupaten Tuban. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan terhadap 17 artikel jurnal ilmiah, yang dianalisis dengan analisis isi tematik berdasarkan fungsi manajemen dakwah dan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) paradigma harokah menggeser dakwah dari *tabligh* menuju *tandzim* (pengorganisasian gerakan); (2) Tuban memiliki modal sosial-historis berupa warisan dakwah Sunan Bonang dan tradisi keagamaan yang kuat, tetapi menghadapi tantangan transisi menuju masyarakat industri, lemahnya sinergi lembaga dakwah, dan disrupsi nilai pada generasi muda; dan (3) tantangan tersebut dapat dijawab melalui kerangka tiga pilar, yaitu manajemen, multikultural, dan komunitas. Kontribusi artikel ini adalah kerangka konseptual tiga pilar yang menghubungkan dakwah harokah dengan konteks Kabupaten Tuban. Karena bersandar pada literatur sekunder, temuan bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Kata kunci: Dakwah, Harokah, Nilai Islam, Transformasi Sosial, Kabupaten Tuban

Abstract: *Da'wah centered on message delivery (tabligh) is considered insufficient for addressing rapidly changing social problems, while studies of harokah da'wah remain general and rarely address Tuban Regency, a religiously grounded area that*

is becoming an industrial hub. This article analyzes how the harokah paradigm reconstructs the meaning of da'wah and how it can be applied as an Islam-based social transformation movement in Tuban Regency. It employs a qualitative library research design covering 17 scholarly journal articles, analyzed through thematic content analysis based on the functions of da'wah management and the principles of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). The findings show that (1) the harokah paradigm shifts da'wah from tabligh to tandzim (movement organization); (2) Tuban holds historical-social capital in the form of Sunan Bonang's da'wah legacy and strong religious traditions, but faces challenges from the transition to an industrial society, weak synergy among da'wah institutions, and value disruption among young people; and (3) these challenges can be addressed through a three-pillar framework of management, multiculturalism, and community. The article contributes a conceptual three-pillar framework that links harokah da'wah to the context of Tuban Regency. Because it relies on secondary literature, the findings are conceptual and require testing through field research.

Keywords: *Da'wah, Harokah, Islamic Values, Social Transformation, Tuban Regency*

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditandai pesatnya perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan interaksi budaya global membawa tantangan baru bagi dunia dakwah. Model dakwah konvensional yang selama ini digunakan dinilai kurang memadai dalam menjawab kompleksitas kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam menghadapi isu strategis seperti radikalisme, sekularisme, dan pergeseran nilai akibat penetrasi teknologi informasi. Sejarah dakwah yang digerakkan para nabi dan utusan Allah menunjukkan bahwa dakwah membawa misi peradaban, yakni menegakkan tatanan yang mewujudkan keadilan bagi seluruh makhluk atas dasar wahyu. Misi tersebut menuntut dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga bekerja pada perubahan kondisi sosial.

Dalam konteks ini, *manhajul fikr wal harokah* (metode berpikir dan gerakan) yang diusung Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menawarkan kerangka filosofis untuk membangun komunikasi dakwah yang efektif.¹ Prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (adil), dan *tasamuh* (toleran) dapat menjadi pijakan dalam merumuskan strategi dakwah kontemporer yang responsif terhadap dinamika zaman. Kerangka ini relevan bagi Kabupaten Tuban karena masyarakatnya lekat dengan kultur pesantren dan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Penulis menautkan keempat prinsip tersebut dengan konteks Tuban sebagai berikut: *tawasuth* dengan tuntutan bersikap moderat di tengah masyarakat pesisir-industri yang kian

¹ Intihaul Khiyaroh Iwan Rudiansyah dan Razif Baharuddin, "Paradigma Manhajul Fikr Wal Harokah sebagai Landasan Komunikasi Dakwah: Analisis Kritis Model Dakwah Kontemporer," *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 6 Agustus 2025, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/aljamahiria/article/view/9532>.

beragam; *tawazun* dengan keseimbangan antara pembinaan spiritual dan kesejahteraan material; *ta'adul* dengan upaya mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi; dan *tasamuh* dengan penghargaan terhadap keragaman budaya dan kedatangan warga dari luar daerah.

Kabupaten Tuban memiliki posisi strategis dalam sejarah syiar Islam di Nusantara. Dikenal dengan julukan “Bumi Wali”, wilayah ini menyimpan akar religiusitas yang kuat melalui warisan dakwah Sunan Bonang.² Namun, realitas hari ini menunjukkan tantangan yang berbeda. Modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat pesisir, serta kehadiran industri di Tuban, menuntut pembaruan dalam cara mengemas gerakan dakwah. Nilai-nilai Islam tidak boleh hanya menjadi identitas sejarah, tetapi harus mampu menjawab problematika sosial seperti kemiskinan, penurunan moralitas remaja, dan kesenjangan ekonomi.

Kerangka Konseptual

Artikel ini memahami *paradigma harokah* sebagai cara pandang yang menempatkan dakwah bukan sekadar sebagai *tabligh* (penyampaian pesan), melainkan sebagai gerakan yang diorganisasikan (*tandzim*) untuk mewujudkan perubahan sosial secara sistematis dan terukur.³ Dalam paradigma ini, nilai Islam berfungsi sebagai penggerak bagi individu untuk memperbaiki lingkungannya, dan pengelolaan dakwah dilengkapi fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*).⁴ Adapun transformasi sosial dimaknai sebagai perubahan tatanan sosial-budaya masyarakat menuju kondisi yang lebih baik (lihat kajian tentang kontekstualisasi hukum Islam dan transformasi sosial-budaya oleh Fariduddin).⁵

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis merumuskan kerangka analisis tiga pilar, yaitu manajemen, multikultural, dan komunitas. Kerangka ini merupakan gagasan penulis yang disusun dengan mengacu pada literatur manajemen dakwah dan prinsip Aswaja, serta digunakan secara konsisten pada bagian Hasil dan Pembahasan (Tabel 1).

² Warsini, “Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da’wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur,” *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 23–45, <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>; Ni’matul Maula, dkk., “Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang) dalam Menyebarkan Islam di Tanah Jawa Timur Tuban dengan Menggunakan Media Dakwah,” *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 55–74, <https://doi.org/10.33507/pai.v4i1.3112>; Jamal Ghofir, “Relasi Budaya dalam Penyebaran Islam di Bumi Wali Tuban,” *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 47–68, <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.23>.

³ Achmad Tasmi, “Dakwah Harokah,” *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 74–87; Muchammad Machrus Zaman dan Ahmad Nurchois, “Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media Studi Kasus Pergolakan Front Pembela Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 160–71, <https://doi.org/10.21580/jid.v41i2.9420>.

⁴ Nur Alhidayatillah, “Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah),” *An-Nida’* 41, no. 2 (2018): 265–76, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4658>; Amin Tohari, “Rekonstruksi Paradigma Dakwah: Dalam Konteks Pendekatan Manajemen Fungsional Dakwah Bil-Hal di Pedesaan,” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015): 117–42, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i1.85>.

⁵ Ecep Ishak Fariduddin, “Kontekstualisasi Hukum Islam dan Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Perspektif Wael B. Hallaq,” *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 3, no. 1 (2022): 18–38, <https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.191>.

Tabel 1. Kerangka Analisis Tiga Pilar Dakwah Harokah

Pilar	Fokus analisis	Prinsip yang mendasari
Manajemen	Dakwah dirancang dan dikelola melalui fungsi <i>planning, organizing, actuating, dan controlling</i> , dimulai dari pemetaan sosial (<i>social mapping</i>), sehingga dakwah berubah dari kegiatan sporadis menjadi <i>tandzim</i> .	<i>Ta'adul</i> (adil) dan <i>tawazun</i> (seimbang): keadilan sosial-ekonomi serta keseimbangan spiritual dan material.
Multikultural	Dakwah beradaptasi dengan budaya lokal dan keragaman masyarakat tanpa kehilangan esensi nilai Islam.	<i>Tawasuth</i> (moderat) dan <i>tasamuh</i> (toleran).
Komunitas	Dakwah bertumpu pada kekuatan akar rumput: pesantren, masjid, ormas, dan kelompok warga.	<i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan gotong royong.

Penelitian Terdahulu dan Celah Penelitian

Penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama mengkaji konsep dan manajemen dakwah. Tasmi membahas dakwah harokah;⁶ Alhidayatillah membahas dakwah dinamis melalui pendekatan manajemen dakwah;⁷ Tohari merekonstruksi paradigma dakwah melalui manajemen fungsional dakwah *bil-hal* di pedesaan;⁸ Rudiansyah dan Baharuddin mengkaji *manhajul fikr wal harokah* sebagai landasan komunikasi dakwah;⁹ dan Zaman dan Nurchois membahas rekonstruksi dakwah era revolusi media melalui kasus Front Pembela Islam.¹⁰

Kelompok kedua mengkaji dakwah kontemporer dan internalisasi nilai. Ridwan dan Rewira membahas transformasi dakwah kampus dari pendekatan tekstual ke kontekstual;¹¹ Yunita dan Hasanah mengkaji konten media sosial dalam bingkai dakwah;¹² Parhan dkk. dan Alam mengkaji internalisasi nilai Islam melalui pendidikan formal dan informal serta lembaga

⁶ Tasmi, "Dakwah Harokah".

⁷ Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis di Era Modern".

⁸ Tohari, "Rekonstruksi Paradigma Dakwah".

⁹ Rudiansyah dan Baharuddin, "Paradigma Manhajul Fikr Wal Harokah".

¹⁰ Zaman dan Nurchois, "Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media".

¹¹ Muhammad Ridwan dan Andi Edwin Rewira, "Dakwah Kampus: Transformasi Dakwah Tekstual ke Dakwah Kontekstual Rasional," *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2021): 53–62, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i1.6>.

¹² Mella Yunita dan Uswatun Hasanah, "Transformasi Konten Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Bingkai Dakwah," *Jurnal Syiar-Syiar* 4, no. 1 (2024): 58–69, <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i1.1232>.

dakwah kampus;¹³ Arif membahas dakwah Rasulullah dalam era milenium;¹⁴ dan Abidin mengkaji strategi dakwah pada masyarakat muallaf di Kabupaten Gresik.¹⁵ Kelompok ketiga menyoroiti Tuban. Warsini dan Maula dkk. mengkaji peran Sunan Bonang dan media dakwahnya, Ghofir menelaah relasi budaya dalam penyebaran Islam di “Bumi Wali”, Urokhim dkk. membahas cagar budaya sebagai peneguhan Tuban yang multikultur, dan Diputra menelaah toleransi antarumat beragama masa Majapahit melalui Museum Kambang Putih.¹⁶

Peta tersebut menunjukkan bahwa kajian konseptual dakwah harokah dan manajemen dakwah cenderung bersifat umum, sedangkan kajian tentang Tuban lebih banyak menyoroiti aspek historis-kultural dakwah Sunan Bonang dan kemultikulturan. Dari literatur yang ditelaah, penulis belum menemukan kajian yang menganalisis dakwah harokah sebagai mekanisme transformasi sosial di Kabupaten Tuban masa kini dengan kerangka yang menghubungkan fungsi manajemen, prinsip Aswaja, dan kekuatan komunitas. Di sinilah letak kebaruan artikel ini.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana paradigma harokah merekonstruksi makna dakwah dari *tabligh* menuju *tandzim*?
2. Apa modal sosial-historis dan tantangan kontemporer dakwah di Kabupaten Tuban berdasarkan literatur?
3. Bagaimana strategi gerakan dakwah harokah berbasis nilai Islam dapat dirumuskan untuk Kabupaten Tuban dengan kerangka tiga pilar?

Tujuan artikel ini adalah menganalisis ketiga hal tersebut serta merumuskan kerangka konseptual tiga pilar sebagai kontribusi bagi pengembangan manajemen dakwah transformatif.

¹³ Muhamad Parhan, dkk., “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: Kajian Literatur tentang Akidah, Syariah, dan Akhlak,” *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 2 (2024): 203–14, <https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>; Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101–19, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

¹⁴ Mohammad Arif, “Implementasi Dakwah Rasulullah dalam Era Milenium,” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (2020): 110–53, <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1008>.

¹⁵ Zainal Abidin, “Strategi dan Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Muallaf di Kabupaten Gresik,” *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 3 (2021): 94–101, <https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.45>.

¹⁶ Warsini, “Peran Wali Songo (Sunan Bonang)”; Maula, dkk., “Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang)”; Ghofir, “Relasi Budaya dalam Penyebaran Islam”; Auliya Urokhim, dkk., “Cagar Budaya sebagai Peneguhan Tuban yang Multikultur,” *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 22, no. 1 (2023): 1–13; Gargarisna Diputra, “Museum Kambang Putih Tuban sebagai Sumber Belajar tentang Toleransi antar Umat Hindu, Budha, dan Islam Masa Majapahit,” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 2, no. 1 (2020): 47–53, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i1.374>.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali landasan teoretis paradigma dakwah harokah dan implikasinya bagi transformasi sosial di Kabupaten Tuban. Peneliti tidak melakukan observasi atau wawancara di lapangan, melainkan menjadikan literatur sebagai sumber data utama.

Sumber Data dan Kriteria Literatur

Sumber data berupa 17 artikel jurnal ilmiah yang terbit pada 2015–2025. Literatur dipilih dengan tiga kriteria: (1) topiknya berkaitan dengan dakwah harokah, manajemen dakwah, nilai Islam atau Aswaja, transformasi sosial, atau konteks sejarah, sosial, dan budaya Tuban; (2) merupakan publikasi ilmiah yang dapat ditelusuri; dan (3) terbit dalam rentang 2015–2025. Sumber tersebut dikelompokkan menjadi tiga: konseptual (paradigma dan manajemen dakwah), dakwah kontemporer dan internalisasi nilai, serta kajian tentang Tuban, sebagaimana dipetakan pada bagian Pendahuluan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis isi tematik melalui langkah-langkah berikut.

1. Membaca setiap sumber dan menandai bagian yang relevan dengan pertanyaan penelitian (pengodean awal).
2. Mengelompokkan hasil pengodean ke dalam tema: makna dakwah harokah, modal sosial-historis Tuban, tantangan kontemporer, dan strategi gerakan.
3. Menganalisis setiap tema dengan kerangka fungsi manajemen dakwah (*planning, organizing, actuating, controlling*), prinsip Aswaja, dan tiga pilar (manajemen, multikultural, komunitas).
4. Membedakan secara eksplisit *temuan literatur*, yaitu pernyataan yang bersumber langsung dari literatur dan diberi rujukan, dari *analisis penulis*, yaitu hasil sintesis dan penalaran penulis.
5. Merumuskan strategi gerakan dan menarik simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Keterbatasan Metodologis

Karena penelitian ini murni kepustakaan, seluruh klaim tentang kondisi lapangan di Kabupaten Tuban, seperti program dakwah di Desa Ngaglik atau kondisi ormas dan pesantren, bersandar sepenuhnya pada sumber sekunder. Konsekuensinya, ketepatan dan

kemutakhiran klaim tersebut tidak dapat diverifikasi langsung oleh peneliti, sehingga temuan dipahami sebagai gambaran konseptual, bukan bukti empiris. Pernyataan yang tidak bersumber dari literatur dinyatakan sebagai analisis penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Makna Dakwah: dari Tabligh menuju Tandzim

Temuan literatur. Dalam paradigma harokah, dakwah bergeser dari sekadar kegiatan *tabligh* (penyampaian) menuju kegiatan *tandzim* (pengorganisasian), yaitu pengelolaan gerakan dakwah secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada perubahan sosial yang konkret.¹⁷ Literatur manajemen dakwah menyebutkan bahwa gerakan yang terorganisasi memiliki daya tahan dan dampak yang lebih luas. Dakwah sebagai harokah menuntut perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, dan tujuan perubahan yang terukur, sedangkan nilai Islam tidak lagi diletakkan sebagai materi hafalan, melainkan sebagai penggerak bagi individu untuk memperbaiki lingkungan sekitarnya.¹⁸ Kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sosial yang lahir dari dakwah semacam ini kemudian melahirkan gerakan pemberdayaan masyarakat pedesaan.¹⁹ Kajian tentang dakwah kampus juga menunjukkan pergeseran dari dakwah tekstual menuju dakwah kontekstual yang menjawab realitas sosial.²⁰

Analisis penulis. Jika dibaca melalui fungsi manajemen dakwah, *tandzim* dapat dipahami sebagai empat langkah yang saling terkait. Pada tahap perencanaan (*planning*), pengelola dakwah memetakan potensi dan masalah masyarakat melalui *social mapping*. Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), peran antarlembaga dan tokoh dibagi secara jelas. Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), program dijalankan dalam bentuk pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan warga. Pada tahap evaluasi (*controlling*), dampak program diukur secara berkala. Tanpa keempat langkah itu, nilai Islam yang hanya disampaikan tidak memiliki wadah gerakan yang mampu mengubah keadaan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi makna dakwah bukan sekadar pergantian istilah, melainkan perubahan cara kerja dakwah dari kegiatan yang berdiri sendiri menjadi gerakan yang terukur.

Analisis penulis. Dalam konteks Kabupaten Tuban, rekonstruksi ini penting karena dakwah tradisional yang berfokus pada ceramah, ritual, dan pembinaan spiritual tampaknya berhasil memperkuat religiusitas masyarakat, tetapi belum menyentuh aspek praksis sosial-ekonomi secara langsung. Di sisi lain, wilayah ini dihadapkan pada persoalan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan ekonomi, dan keterbatasan akses pendidikan, khususnya di kawasan pedesaan dan pesisir. Karena itu, paradigma harokah relevan sebagai bentuk

¹⁷ Zaman dan Nurchois, "Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media".

¹⁸ Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis di Era Modern".

¹⁹ Tohari, "Rekonstruksi Paradigma Dakwah".

²⁰ Ridwan dan Rewira, "Dakwah Kampus".

rekonstruksi yang menempatkan Islam sebagai kekuatan sosial untuk mendorong transformasi masyarakat, bukan hanya menjaga spiritualitas individu.

B. Modal Sosial-Historis dan Tantangan Kontemporer Dakwah di Kabupaten Tuban

Bagian ini memetakan modal sosial-historis dan tantangan kontemporer dakwah di Kabupaten Tuban. Pernyataan yang bersumber langsung dari literatur dibedakan dari analisis penulis.

1. Fondasi Historis dan Modal Sosial “Bumi Wali”

Temuan literatur. Secara historis, model dasar dakwah di Tuban diletakkan oleh Sunan Bonang melalui pendekatan yang persuasif dan kultural, dengan memanfaatkan media budaya dan tanpa mengonfrontasi tradisi lokal.²¹ Relasi budaya inilah yang menjadi ciri penyebaran Islam di “Bumi Wali” Tuban.²² Wilayah ini juga dicirikan oleh kemultikulturan dan tradisi toleransi antarumat beragama yang telah berlangsung sejak masa Majapahit.²³ Masyarakat Tuban dikenal memiliki tingkat penghormatan yang tinggi terhadap institusi keagamaan, makam keramat, dan tokoh ulama.²⁴

Analisis penulis. Dalam kacamata manajemen dakwah, pendekatan Sunan Bonang dapat dibaca sebagai strategi *positioning* yang berhasil karena menanamkan nilai Islam ke dalam struktur budaya pesisir dan melahirkan identitas “Bumi Wali”. Identitas tersebut dapat dipandang sebagai modal sosial (*social capital*) yang memudahkan mobilisasi warga untuk gerakan perubahan. Namun, modal sosial ini cenderung berhenti pada dimensi emosional-spiritual, seperti ziarah dan ritual, dan belum bertransformasi menjadi modal penggerak ekonomi atau kesejahteraan sosial.

2. Transisi dari Masyarakat Agraris-Pesisir menuju Masyarakat Industri

Analisis penulis. Tantangan kontemporer yang paling mencolok adalah pergeseran struktur masyarakat. Tuban yang semula didominasi sektor pertanian dan perikanan kini berkembang menjadi salah satu pusat industri strategis nasional, antara lain industri semen, kilang minyak, dan pembangkit listrik. Perubahan ini menciptakan paradoks pembangunan: industri mendatangkan modal besar ke daerah, tetapi juga dapat menimbulkan “gegar budaya” (*cultural shock*) bagi masyarakat lokal. Masyarakat pesisir yang semula berpola hidup terbuka dan sederhana berhadapan dengan nilai materialisme dan konsumerisme yang dibawa modernisasi industri. Masalah sosiologis muncul ketika warga lokal belum siap dari

²¹ Warsini, “Peran Wali Songo (Sunan Bonang)”; Maula, dkk., “Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang)”.

²² Ghofir, “Relasi Budaya dalam Penyebaran Islam”.

²³ Urokhim, dkk., “Cagar Budaya sebagai Peneguhan Tuban yang Multikultur”; Diputra, “Museum Kambang Putih Tuban”.

²⁴ Urokhim, dkk., “Cagar Budaya sebagai Peneguhan Tuban yang Multikultur”.

sisi keterampilan dan mental untuk bersaing di sektor industri, sehingga berisiko menjadi “penonton” di tanah sendiri.

Analisis penulis. Bagi dakwah, situasi ini menuntut rekonstruksi pesan. Dakwah tidak cukup berbicara tentang “sabar dalam kemiskinan”, tetapi juga perlu membicarakan manajemen kemandirian, etos kerja, dan penguasaan teknologi agar nilai Islam tetap relevan di tengah industrialisasi. Pergeseran pesan ini sejalan dengan prinsip *ta’adul* dan *tawazun*, yakni keadilan sosial-ekonomi dan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

3. Fragmentasi Lembaga Dakwah

Analisis penulis. Dari sisi manajemen organisasi, gerakan dakwah di Tuban tampak menghadapi persoalan klasik berupa lemahnya koordinasi antarlembaga. Meskipun terdapat banyak masjid, pesantren, dan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang besar, seperti NU dan Muhammadiyah, gerakan mereka cenderung berjalan sendiri-sendiri (*fragmented*) dan agendanya terkadang tumpang tindih (*overlapping*). Akibatnya, dampak terhadap transformasi sosial menjadi kurang maksimal. Misalnya, dalam menangani kemiskinan di desa-desa sekitar pabrik, lembaga dakwah cenderung memberikan bantuan konsumtif yang bersifat sementara. Dalam kerangka fungsi manajemen, kondisi ini menunjukkan lemahnya tahap *organizing* dan *controlling*, sebab tidak ada pembagian peran lintas lembaga maupun ukuran dampak bersama. Karena itu, rekonstruksi gerakan yang dimaksud adalah peralihan dari gerakan ego-sektoral menuju gerakan kolaboratif-integratif melalui manajemen jejaring (*networking*).

4. Disrupsi Nilai pada Generasi Muda

Temuan literatur. Kajian tentang dakwah di era milenium dan tentang konten media sosial dalam bingkai dakwah menunjukkan bahwa pola dakwah perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan generasi muda yang akrab dengan media digital.²⁵

Analisis penulis. Generasi Z dan milenial di Tuban tampak hidup dalam dua dunia: tradisi santri yang kental dan arus digitalisasi tanpa batas. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dan pergeseran orientasi moral berpotensi mengancam keberlanjutan nilai Ahlussunnah wal Jamaah. Dakwah kontemporer juga sering dianggap “ketinggalan zaman” karena bahasanya terlalu formal dan tidak menyentuh realitas anak muda, sehingga muncul jarak antara retorika di mimbar dan masalah nyata yang mereka hadapi, seperti kesehatan mental, pengangguran, dan krisis identitas. Tantangannya adalah mengemas nilai Islam menjadi gaya hidup yang relevan tanpa kehilangan esensi religiusitas, sejalan dengan prinsip *tawasuth* yang menghindari sikap kaku maupun serba permisif.

²⁵ Arif, “Implementasi Dakwah Rasulullah”; Yunita dan Hasanah, “Transformasi Konten Media Sosial”.

C. Strategi Gerakan Transformasi Sosial Berbasis Nilai Islam: Penerapan Tiga Pilar

Analisis penulis. Rumusan strategi pada bagian ini merupakan gagasan penulis yang disusun dengan kerangka tiga pilar (Tabel 1). Tabel 2 memetakan tantangan pada bagian B ke pilar dan strategi yang dirumuskan.

Tabel 2. Pemetaan Tantangan, Pilar, dan Strategi Dakwah Harokah di Kabupaten Tuban

Tantangan	Pilar utama	Strategi yang dirumuskan
Transisi menuju masyarakat industri	Manajemen	Pengelolaan ZISWAF produktif untuk nelayan dan UMKM; pelatihan keterampilan, etos kerja, dan literasi teknologi.
Fragmentasi lembaga dakwah	Manajemen dan Komunitas	Pemetaan sosial bersama; konsorsium pemberdayaan ekonomi atau pusat pelatihan kerja berbasis masjid.
Disrupsi nilai generasi muda	Multikultural dan Komunitas	Bahasa dakwah yang dekat dengan realitas pemuda; ruang diskusi produktif; pemanfaatan media digital.
Modal sosial yang berhenti pada aspek emosional-spiritual	Multikultural	“Mengisi” tradisi (tahlilan, manaqiban, sholawatan) dengan pesan transformasi.
Masyarakat yang semakin heterogen	Multikultural	Dakwah inklusif yang menghargai perbedaan dan menjadi penengah kemajemukan.

1. Pilar Manajemen: Transformasi Ekonomi dan Pendidikan

Analisis penulis. Nilai Islam tentang keadilan sosial perlu diterjemahkan ke dalam gerakan ekonomi. Di Tuban, pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dapat diarahkan untuk pemberdayaan nelayan atau UMKM lokal, misalnya di sekitar makam para wali. Dengan pengelolaan yang profesional, dakwah tidak lagi berhenti pada pemberian bantuan yang bersifat konsumtif, tetapi bergerak ke pemberdayaan yang produktif. Pada bidang pendidikan, gerakan dakwah dapat masuk ke ranah nonformal. Metode pengajaran dapat diubah menjadi ruang diskusi produktif atau pelatihan keterampilan bagi pemuda, sehingga nilai Islam menjadi benteng sekaligus bekal menghadapi dunia kerja. Pendekatan ini sejalan dengan kajian tentang internalisasi nilai Islam melalui pendidikan formal dan informal serta melalui lembaga dakwah kampus.²⁶ Setiap program tersebut perlu direncanakan,

²⁶ Parhan, dkk., “Internalisasi Nilai-Nilai Islam”; Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam”.

diorganisasikan, dan dievaluasi secara berkala sesuai fungsi manajemen dakwah agar dampaknya terukur.²⁷

2. Pilar Multikultural: Dakwah Kultural dan Inklusivitas

Temuan literatur. Penyebaran Islam di Tuban sejak masa Sunan Bonang menggunakan media budaya, sehingga tradisi keagamaan lokal menjadi saluran dakwah.²⁸

Analisis penulis. Tradisi seperti tahlilan, manaqiban, sholawatan, dan peringatan hari besar Islam bukan sekadar rutinitas spiritual, melainkan instrumen konsolidasi sosial. Dalam perspektif manajemen, tradisi ini adalah media komunikasi massa yang efektif karena memiliki massa yang loyal dan rutin. Dakwah kultural dapat “mengisi” tradisi tersebut dengan pesan transformasi, misalnya pentingnya kesehatan keluarga, kebersihan lingkungan, dan keadilan dalam bermuamalah. Pendekatan ini tidak bersifat instruktif atau memaksa, melainkan mengalir dalam budaya masyarakat dan tidak bertentangan dengan tradisi yang ada, sehingga Islam tetap menjadi ruh bagi tradisi lokal dan masyarakat tetap moderat (*tawasuth*) serta toleran dalam menghadapi perubahan zaman. Para da’i, kiai, dan tokoh agama dapat menggunakan pendekatan persuasif berbasis nilai *ukhuwah Islamiyah*, keadilan sosial, gotong royong, dan pemberdayaan umat.

Analisis penulis. Aspek multikultural juga menuntut dakwah yang inklusif. Tuban tampak semakin heterogen dengan kedatangan pekerja dari berbagai daerah, sehingga Islam perlu ditampilkan sebagai rahmat bagi semua golongan yang menghargai perbedaan dan menjadi penengah di tengah kemajemukan. Sikap ini berakar pada tradisi toleransi yang telah dicatat dalam kajian tentang Tuban.²⁹ Dengan cara ini, dakwah berorientasi sebagai rahmat bukan hanya bagi umat Islam, tetapi bagi umat manusia.

3. Pilar Komunitas: Pesantren, Ormas, dan Kelompok Akar Rumput

Temuan literatur. Kajian tentang dakwah *bil-hal* di pedesaan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan warga dapat menjadi jalan transformasi sosial.³⁰ Sebagai gambaran implementasi di tingkat lokal, strategi dakwah Muhammadiyah di Desa Ngaglik, Kecamatan Palang, dilaporkan memadukan dakwah dengan pemberdayaan masyarakat nelayan melalui pengajian shubuh, santunan anak yatim, bantuan pendidikan, dan program bank sampah yang berdimensi ekonomi dan lingkungan. Pendekatan ini memakai metode *bil hikmah* dan *mauidzah hasanah*, sehingga dakwah bersifat persuasif secara spiritual sekaligus aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Alhidayatillah, “Dakwah Dinamis di Era Modern”.

²⁸ Maula, dkk., “Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang)”; Ghofir, “Relasi Budaya dalam Penyebaran Islam”.

²⁹ Urokhim, dkk., “Cagar Budaya sebagai Peneguhan Tuban yang Multikultur”; Diputra, “Museum Kambang Putih Tuban”.

³⁰ Tohari, “Rekonstruksi Paradigma Dakwah”.

Analisis penulis. Pesantren, masjid, dan organisasi keagamaan berbasis NU merupakan modal sosial yang strategis bagi paradigma harokah. Pesantren tidak hanya perlu diposisikan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui koperasi pesantren, pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, pembinaan usaha mikro, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan sosial bagi anak dan remaja. Program berbasis masjid dan komunitas, seperti penguatan ekonomi masjid, pelatihan pertanian produktif, dan pemberdayaan nelayan, juga dapat menjadi wadah transformasi nilai Islam menjadi praksis sosial yang berkelanjutan. Selain itu, inovasi dakwah para kiai lokal yang memanfaatkan grup WhatsApp, media sosial, dan siaran langsung pengajian sambil mempertahankan budaya lokal dapat diperluas untuk menjangkau generasi muda. Penguatan komunitas kecil, seperti kelompok nelayan, petani, dan pemuda kreatif, menjadi kunci keberlanjutan, terutama bila lembaga dakwah membentuk konsorsium pemberdayaan ekonomi atau pusat pelatihan kerja berbasis masjid.

Integrasi Tiga Pilar

Analisis penulis. Ketiga pilar dirancang berjalan beriringan. Pilar manajemen memastikan gerakan direncanakan, diorganisasikan, dan dievaluasi secara berkala; pilar multikultural menjaga agar dakwah diterima dan inklusif; dan pilar komunitas menjamin gerakan berakar pada kekuatan akar rumput. Dengan integrasi ini, dakwah harokah di Kabupaten Tuban diharapkan melampaui batas ceramah lisan: menyejahterakan batin melalui doa sekaligus menyejahterakan lahir melalui aksi sosial yang nyata, sebagai wujud Islam *rahmatan lil 'alamin* yang manfaatnya dirasakan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali.

KESIMPULAN

Jawaban atas Pertanyaan Penelitian

Pertama, paradigma harokah merekonstruksi makna dakwah dari *tabligh* menuju *tandzim*: dakwah dipahami sebagai gerakan terorganisasi yang dijalankan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan nilai Islam sebagai penggerak perubahan sosial, bukan sekadar materi hafalan. Kedua, berdasarkan literatur, Kabupaten Tuban memiliki modal sosial-historis berupa warisan dakwah kultural Sunan Bonang, identitas “Bumi Wali”, dan tradisi kemultikulturan, tetapi modal tersebut cenderung berhenti pada dimensi emosional-spiritual. Tantangan kontemporer, yang sebagian besar merupakan analisis penulis, meliputi transisi menuju masyarakat industri, lemahnya sinergi lembaga dakwah, dan disrupsi nilai pada generasi muda. Ketiga, tantangan tersebut dapat dijawab dengan strategi tiga pilar: pilar manajemen (ZISWAF produktif dan pendidikan nonformal), pilar multikultural (dakwah kultural yang inklusif), dan pilar komunitas (pesantren, ormas, dan kelompok akar rumput).

Kontribusi

Kontribusi utama artikel ini adalah kerangka konseptual tiga pilar yang menghubungkan fungsi manajemen dakwah, prinsip Aswaja, dan kekuatan komunitas dalam konteks Kabupaten Tuban. Kerangka ini dapat dipakai lembaga dakwah, pesantren, dan ormas sebagai acuan awal untuk merancang gerakan dakwah yang lebih terorganisasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersandar pada literatur sekunder tanpa observasi atau wawancara, sehingga klaim tentang kondisi lapangan Tuban tidak dapat diverifikasi langsung. Sebagian tantangan dan strategi juga merupakan analisis penulis, dan kerangka tiga pilar belum diuji secara empiris.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) melakukan penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, atau diskusi kelompok terarah dengan pesantren, NU, Muhammadiyah, pemuda, dan pekerja industri; (2) menyusun pemetaan sosial (*social mapping*) kebutuhan masyarakat Tuban sebagai dasar program; (3) mengevaluasi dampak program pengelolaan ZISWAF produktif dan pendidikan nonformal; dan (4) menguji kerangka tiga pilar di kabupaten lain yang memiliki karakter serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Strategi dan Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Muallaf di Kabupaten Gresik." *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 3 (2021): 94–101. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.45>.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101–19. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *An-Nida'* 41, no. 2 (2018): 265–76. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4658>.
- Arif, Mohammad. "Implementasi Dakwah Rasulullah dalam Era Milenium." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (2020): 110–53. <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1008>.
- Diputra, Gargarisna. "Museum Kambang Putih Tuban sebagai Sumber Belajar tentang Toleransi antar Umat Hindu, Budha, dan Islam Masa Majapahit." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 2, no. 1 (2020): 47–53. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i1.374>.

- Fariduddin, Ecep Ishak. "Kontekstualisasi Hukum Islam dan Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Perspektif Wael B. Hallaq." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 3, no. 1 (2022): 18–38. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.191>.
- Ghofir, Jamal. "Relasi Budaya dalam Penyebaran Islam di Bumi Wali Tuban." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 47–68. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.23>.
- Maula, Ni'matul, Anidya Laily Shufyamalia, dan Much Mahfud Arif. "Kiprah Wali Songo (Sunan Bonang) dalam Menyebarkan Islam di Tanah Jawa Timur Tuban dengan Menggunakan Media Dakwah." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 55–74. <https://doi.org/10.33507/pai.v4i1.3112>.
- Parhan, Muhamad, Diana Dwi Pratiwi, Firna Sabila Diria, Hilma Aulia, dan Naresta Putri Karimah. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: Kajian Literatur tentang Akidah, Syariah, dan Akhlak." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 2 (2024): 203–14. <https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>.
- Ridwan, Muhammad, dan Andi Edwin Rewira. "Dakwah Kampus: Transformasi Dakwah Tekstual ke Dakwah Kontekstual Rasional." *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2021): 53–62. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i1.6>.
- Rudiansyah, Intihaul Khiyaroh Iwan, dan Razif Baharuddin. "Paradigma Manhajul Fikr Wal Harokah sebagai Landasan Komunikasi Dakwah: Analisis Kritis Model Dakwah Kontemporer." *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 6 Agustus 2025. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/aljamahiria/article/view/9532>.
- Tasmi, Achmad. "Dakwah Harokah." *At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 74–87.
- Tohari, Amin. "Rekonstruksi Paradigma Dakwah: Dalam Konteks Pendekatan Manajemen Fungsional Dakwah Bil-Hal di Pedesaan." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015): 117–42. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i1.85>.
- Urokhim, Auliya, Sariban Sariban, dan Hari Kustomo. "Cagar Budaya sebagai Peneguhan Tuban yang Multikultur." *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 22, no. 1 (2023): 1–13.
- Warsini. "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2022): 23–45. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.
- Yunita, Mella, dan Uswatun Hasanah. "Transformasi Konten Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Bingkai Dakwah." *Jurnal Syiar-Syiar* 4, no. 1 (2024): 58–69. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i1.1232>.

Zaman, Muchammad Machrus, dan Ahmad Nurchois. "Rekonstruksi Dakwah Era Revolusi Media Studi Kasus Pergolakan Front Pembela Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 160–71. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9420>.